

<b>Virvous Cirle Economic Adat Suku Tengger Di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur</b>	<b>I Wayan Subagiarta</b>
<b>Pengaruh Kepemimpinan Trasformasional Terhadap <i>Social Competence</i>, <i>Self Efficacy</i> dan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Dr. Soebandi Jember</b>	<b>Rr. Lia Chairina R. Andi Sularso</b>
<b>Faktor yang mempengaruhi Produktivitas Karyawan Peternakan Ayam Potong Pada Kemitraan PT. Mitra Gemuk Bersama (MGB) Di Kabupaten Jember</b>	<b>Luckman Ashary</b>
<b>Analisis Keterkaitan Sektor Industri Pengolahan Dan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Jawa Timur</b>	<b>Edi Prasetyawan Anifatul Hanim</b>
<b>Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Mantan TKI untuk Bekerja Kembali Ke Luar Negeri Di Kabupaten Jember</b>	<b>Yuda Basu Tresilo Sonny Sumarsono Achamd Qosjim</b>
<b>Pengaruh Kompetensi Pengetahuan dan Ketrampilan Terhadap Kinerja, Pengembangan Karir Karyawan Stikes dan Akdid Dr. Soebandi Jember</b>	<b>Kustin</b>
<b>Pengaruh Komunikasi dan Lingkungan Kerja terhadap Motivasi Serta Kinerja Pada Karyawan Di PT. PLN (Persero) Area Situbondo</b>	<b>Budi Nurhardjo Fahmi Muhammad K.</b>
<b>Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember</b>	<b>Andri Prabowo Badjuri Nanik Istiyani</b>
<b>Komunitas sebagai Peluang Baru Pemasaran Sosial</b>	<b>Gusti Ayu Wulandari</b>
<b>Dampak Sosial Ekonomi terhadap Kualitas Anak Usia Dini Di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember</b>	<b>Jesicha Maulida Septiana Aisah Jumiati Andjar Widjajanti</b>
<b>Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember</b>	<b>Christiawan Eka A. Moh. Adenan IKM Dwipayana</b>



# **Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Cabang Jember**

**Diterbitkan oleh  
Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia  
Cabang Jember**

**2015**

# **Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia**

## **Cabang Jember**

**VOLUME 5 NOMOR 1, April 2015**

### **DAFTAR ISI**

<b><i>Virvous Cirle Economic Adat Suku Tengger Di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur</i></b> <i>I Wayan Subagiarta</i>	1 - 18
<b><i>Pengaruh Kepemimpinan Trasformasional Terhadap Social Competence, Self Efficacy Dan Kinerja Perawat Pada Rumah Sakit Dr. Soebandi Jember</i></b> <i>Rr. Lia Chairina dan R. Andi Sularso</i>	19 - 28
<b><i>Pengaruh Kompensasi, Motivasi Dan Kinerja Terhadap Produktivitas Karyawan Peternakan Ayam Potong Pada Kemitraan Pt. Mitra Gemuk Bersama (MGB) Di Kabupaten Jember</i></b> <i>Luckman Ashar dan M. Saleh</i>	29 - 42
<b><i>Analisis Keterkaitan Sektor Industri Pengolahan Dan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Jawa Timur</i></b> <i>Edi Prasetyawan dan Anifatul Hanim</i>	43 - 58
<b><i>Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mantan TKI Untuk Bekerja Kembali Ke Luar Negeri Di Kabupaten Jember</i></b> <i>Yuda Bayu Tresilo, Sonny Sumarsono dan Achmad Qosjim</i>	59 - 72
<b><i>Pengaruh Kompetensi Pengetahuan Dan Ketrampilan Terhadap Kinerja Dan Pengembangan Karir Karyawan Stikes dan Akdid Dr. Soebandi Jember</i></b> <i>Kustini</i>	73 - 88
<b><i>Pengaruh Komunikasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Motivasi Serta Kinerja Pada Karyawan Di Pt. PLN (Persero) Area Situbondo</i></b> <i>Budi Nurhardjo dan Fahmi Muhammad Kholid</i>	89 - 104
<b><i>Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember</i></b> <i>Andri Prabowo, Badjuri dan Nanik Istiyani</i>	105 - 118
<b><i>Komunitas Sebagai Peluang Baru Pemasaran Sosial</i></b> <i>Gusti Ayu Wulandari</i>	119 - 128
<b><i>Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Kualitas Anak Usia Dini Di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember</i></b> <i>Rr Jesicha Maulida Septiana, Aisah Jumiati dan Andjar Widjajanti</i>	129 - 150
<b><i>Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember</i></b> <i>Christiawan, M. Adenan dan IKM Dwipayana</i>	151 - 160

## **ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN JAWA TIMUR**

**Edi Prasetyawan**

Alumni jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jember

**Anifatul Hanim**

Staf pengajar jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jember

### **Abstract**

*Greater agricultural output is used as the demand of final demand, while manufacturing sector output greater is used as the final demand of between request and is a sector that creates the largest output distribution in East Java. Distribution of household consumption expenditure shows the final demand for the output of the manufacturing sector is higher than agriculture sector. While on the export of agricultural and manufacturing sectors have the same propensity to export more of its output to an exit area of East Java province and on the import side processing industry is the largest sector of the import of other sector output is Rp 91 million, while the import of agricultural sector Rp 12 million. Based on the linkage can be concluded that the low value of the agricultural sector forward linkage indicates a low output for use in other sectors, applied technology or treatment, while at backward linkages show low levels of agricultural productivity, thus increasing the manufacturing sector linkages have not reached an optimal relationship. Based on the impact of output, income and employment, suggesting that the agricultural sector was due to the level of income inequality is high employment multiplier without the high level of output multiplier so the impact on low income sectors.*

**Keywords:** *agriculture, processing industry and forward linkages*

### **1. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam melimpah yang diharapkan mampu menjadi sektor potensial dalam mendukung pembangunan ekonomi wilayah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi. Pengembangan sumber daya melalui industrialisasi bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah serta nilai guna output sehingga diharapkan mampu mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat yang lebih baik melalui pembangunan ekonomi jangka panjang dan jangka pendek (Djojohadikusumo 1994 : 90 ). Tujuan pembangunan jangka panjang dan jangka pendek diprioritaskan kedalam lima kebijakan ekonomi yaitu peningkatan sektor pertanian dan kehutanan, membangkitkan industri strategis, membangun infrastruktur, serta meningkatkan perdagangan domestik dan internasional, melaksanakan kebijaksanaan sektor energi dan sumber daya alam secara proposional, memperkuat ekonomi domestik dengan memanfaatkan sumber dana dalam negeri, serta mengarahkan segala potensi keuangan masyarakat dalam menggerakkan perekonomian masyarakat dan daerah ( Marzuki, 2005 :3 ).

Pembangunan jangka panjang dan pendek memiliki titik berat pada sektor pertanian dengan sasaran utama mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan industri dalam struktur ekonomi yang seimbang terdapat kekuatan industri yang didukung sektor pertanian yang tangguh. Sektor pertanian memiliki peran dalam ketersediaan pangan dan ketersediaan input, dengan ketersediaan pangan yang dihasilkan oleh produksi lokal akan menghindari ketergantungan terhadap daerah atau negara lain, serta memiliki peran dalam penyerapan tenaga kerja (Arsyad, 1988:140). Pembangunan pertanian berwawasan agroindustri merupakan upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat desa terutama sektor pertanian. Tujuannya adalah untuk memperoleh nilai tambah yang lebih tinggi, terdorongnya investasi disektor pertanian dan pedesaan serta berkembangnya teknologi tepat guna (Soetarwi,2000).

Pembangunan agroindustri sebagai salah satu lanjutan dari pembangunan pertanian, yang memiliki tujuan menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, meningkatkan lapangan pekerjaan, dan memperbaiki pembagian pendapatan masyarakat(soekarwi,2005).

Strategi industrialisasi merupakan strategi untuk mengembangkan sektor pertanian dengan anggapan sektor industri merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan perekonomian, karena mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan produk lainnya seperti pertanian, oleh sebab itu strategi industrialisasi digunakan untuk mencapai kesejahteraan. Namun perkembangan sektor industri akan berkembang efisien apabila didukung oleh pembangunan pada sektor lainnya, demikian juga pada sektor pertanian perlu didukung pembangunan sektor lain guna menghindari terjadinya ketimpangan pembangunan. Untuk membangun keunggulan bersaing diperlukan suatu pengembangan pertanian ke agroindustri dengan tahap proses pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang belum terampil kemudian tahap kedua sumber daya alam dan sumber daya manusia yang lebih terampil, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, secara agregat agroindustri indonesia masih rendah yang dinilai berdasarkan indikator rendahnya produktivitas dan nilai tambah (Saragih, 2010:138).

Provinsi Jawa Timur secara fisik memiliki luas wilayah daratan 47.042,17 km<sup>2</sup> dengan luas lautan 110.000,00 km<sup>2</sup> dan memiliki pulau sebanyak 229, Penggunaan lahan di Jawa Timur terbesar diluar perumahan adalah untuk tegal/kebun sebesar 1.129.686 ha (2012) , sedangkan penggunaan lahan yang terkecil adalah untuk penggembalaan atau padang rumput sebesar 2.413 ha (2012). Luas lahan sawah irigasi adalah 971.496 ha (2012). Dari lahan sawah seluas itu terdapat 913.084 ha (2012) lahan sawah yang ditanami padi, dan sisanya adalah lahan yang tidak ditanami padi sebesar 58.412 ha.

Pertumbuhan perekonomian Jawa Timur berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2008, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi selama lima tahun masing-masing 305.583.686 (2008), 320.861.168 (2009), 342.280.764 (2010), 366.983.277 (2011) dan 393.666.437 (2012). Pada data tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan perekonomian Jawa Timur selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu dari tahun 2008 ke 2009 mengalami peningkatan sebesar 15.322.482, tahun 2009 ke 2010 sebesar 21.419.596, tahun 2010 ke 2011 sebesar 24.702.513 dan tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 26.683.160 . Dari sisi permintaan pertumbuhan didukung oleh konsumsi rumah tangga serta pengaruh faktor global, sedangkan pada sisi penawaran yang ditopang oleh tiga sektor utama (PHR, Industri Pengolahan dan pertanian) mengalami perlambatan disebabkan menurunnya kinerja sektor non industri, sektor

pertanian mengalami perlambatan dikisaran 0,3 persen - 4,3 persen namun perlambatan dapat tertahan oleh laju pertumbuhan industri pengolahan dan perdagangan. (Badan Pusat Statistik, 2013)

Perkembangan pertumbuhan sektor ekonomi Provinsi Jawa Timur pada tiga sektor utama yakni pada tahun 2012 ke 2013 pertumbuhan sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 1,9 persen, dan menjadi sektor dengan pertumbuhan terkecil pada tahun 2013. Pertumbuhan industri pengolahan menurun sebesar 0,75 dari tahun 2012 ke 2013 yang lebih kecil jika dibandingkan penurunan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor dengan pertumbuhan terbesar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 10,06 persen dan mengalami penurunan ditahun 2013 sebesar 1,45 persen. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan terkecil yaitu sektor pertambangan tetapi pada tahun 2012 ke 2013 mengalami peningkatan sebesar 0,98 persen.

Sektor penyumbang PDRB terbesar tiap tahunnya adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel, serta industri pengolahan dan pertanian. Hal tersebut menunjukkan sektor industri merupakan penyumbang PDRB terbesar, namun tidak sebesar tingkat penyerapan tenaga kerjanya. Pada tahun 2010 penyerapan tenaga kerja didominasi oleh sektor pertanian, dengan tingkat penyerapan 42 persen atau separuh tenaga kerja di Jawa Timur. Masih terdapat ketimpangan alokasi tenaga kerja dan pendapatan. Peranan sektor pertanian dalam PDRB lebih kecil dibandingkan dengan sektor industri pengolahan serta industri lainnya, sedangkan penyerapan tenaga kerja terbesar pada sektor pertanian, hal tersebut akan berdampak pada ketimpangan alokasi pendapatan dan tenaga kerja, sehingga ketimpangan tersebut akan berdampak semakin memperlebar kesenjangan pendapatan antar sektoral dan pendapatan sektor pertanian akan semakin kecil.

## **2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pendahuluan tersebut diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a) Untuk menganalisis keterkaitan sektor industri pengolahan dan sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur.
- b) Untuk menganalisis dampak pengganda sektor Industri pengolahan dan sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur.

## **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan paradigma penelitian kuantitatif, penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap suatu permasalahan berupa fakta-fakta dari suatu populasi yang berkaitan dengan opini individu, kelompok maupun organisasional. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian pengukuran variabel menggunakan angka dan analisis data dengan prosedur statistik yang berpedoman pada suatu teori (Indriantoro dan Supomo, 2012:13). Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 berdasarkan Model Input-Output 2010, penelitian ini tidak melakukan proses updating tabel input-output Jawa Timur tahun 2014 dengan metode RAS dikarenakan metode yang digunakan merupakan metode non-survey. Asumsi dalam analisis input-output bersifat statis yang menganggap bahwa faktor teknologi tidak berubah sepanjang waktu perencanaan (Nazara,2005:77).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang menunjukkan hasil angka hasil penelitian dimana sumber datanya yaitu data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui lembaga pengumpul data yang dipublikasikan kepada masyarakat, data sekunder meliputi : tabel Input-output Provinsi Jawa Timur 2010 Transaksi domestik atas dasar harga konstan klasifikasi 9 sektor diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Metode Analisis Data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Analisis Input-Output

Penelitian ini menggunakan analisis input-output karena alat tersebut mampu menjelaskan hubungan keseimbangan pembangunan suatu sektor, dimana terdapat dua jenis analisis keseimbangan yaitu keseimbangan parsial dan keseimbangan umum, penelitian ini tergolong kedalam keseimbangan umum yaitu seluruh sektor dalam perekonomian adalah satu kesatuan sistem yang saling berinteraksi (Nazara, 1997:2).

Perhitungan keseimbangan umum arus transaksi antar pelaku perekonomian dilakukan melalui proses agregasi sektor, perhitungan matriks invers leontief dan keterkaitan langsung, keterkaitan tidak langsung serta analisis dampak berganda berdasar indikator variabel output dan pendapatan (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:02):

**Tabel 1. Kerangka Dasar Tabel Input – Output**

Sumber Input	Alokasi Output				Total Penyedia			
	Permintaan Antara				Permintaan Akhir	Impor	Jumlah Output	
a. Input Antara	Sektor Produksi				<b>Kuadran II</b>			
	<b>Kuadran I</b>							
Sektor 1	$x_{11}$	...	$x_{1j}$	...	$x_{1m}$	$F_1$	$M_1$	$X_1$
Sektor 2	$x_{21}$	...	$x_{2j}$	...	$x_{2m}$	$F_2$	$M_2$	$X_2$
... Sektor	...	...	...	...	...	...	...	...
i	$x_{i1}$	...	$x_{ij}$	...	$x_{im}$	$F_i$	$M_i$	$X_i$
...	...	...	...	...	...	...	...	...
Sektor n	$x_{n1}$	...	$x_{nj}$	...	$x_{nm}$	$F_n$	$M_n$	$X_n$
	<b>Kuadran III</b>				<b>Kuadran IV</b>			
b. Input Primer	$V_1$	...	$V_j$	...				$V_m$
Jumlah input	$x_1$	...	$x_j$	...				$x_m$

Sumber : (Tarigan, 2005 : 105)

b) Tahapan Analisis Input-Output

1) Agregasi Sektor

Sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur terbagi dalam klasifikasi 110 sektor, dengan peran dan kontribusi yang berbeda untuk menganalisis peranan keterkaitan industri pengolahan dan pertanian maka dilakukan agregasi menjadi 9

sektor, melalui analisis dari penjumlahan masing-masing input-output suatu sektor kemudian diagregasi dimana sektor tersebut dikelompokkan sesuai dengan sektor usaha dan agregasi secara bertahap (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:101).

2) Matriks Koefisien Input (Matriks Teknologi )

Koefisien input menunjukkan koefisien input tanpa adanya input primer, isi pada tabel akan berbentuk jumlah baris sama dengan jumlah kolom, nilai koefisien input untuk masing-masing sel dapat dihitung (Tarigan, 2005 : 107).

3) Matriks Invers Leontif

Perubahan permintaan akhir memiliki dampak perubahan terhadap struktur ekonomi melalui dampak pengganda yang dihasilkan, hal tersebut dianalisis menggunakan matriks Leontif invers, yang memiliki kesamaan dengan matriks angka pengganda, sehingga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

4) Analisis pengaruh keterkaitan langsung ke depan (*Direct Forward Linkage Effect*).

Keterkaitan langsung kedepan (*direct forward linkage effect*) dikembangkan oleh Chenery, merupakan analisis efek suatu sektor terhadap tingkat produksi sektor penyedia input bagi sektor tersebut secara langsung dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FL^C_i = \sum$$

Menunjukkan nilai keterkaitan kedepan dinotasikan dengan  $FL^C_i$  merupakan penjumlahan secara kolom dari matriks teknologi yang dinotasikan dengan  $a_{ij}$ . Nilai  $F^*I > 1$  menunjukkan bahwa sektor  $i$  memiliki keterkaitan terhadap pertumbuhan sektor lain dalam wilayah tersebut.  $FL^C_i$  merupakan keterkaitan ke depan dari sektor  $i$ , sedangkan  $b_{ij}$  menunjukkan koefisien output dari sektor  $i$  ke sektor  $j$ .

5) Analisis Pengaruh keterkaitan langsung Ke belakang (*Direct Backward linkage Effect*)

Keterkaitan langsung kebelakang merupakan bentuk penggunaan hasil output suatu sektor, untuk digunakan sebagai input pada sektor lain. Ukuran keterkaitan langsung kebelakang (*direct backward linkage Effect*) pada suatu sektor beralih dari model Leontif dengan melihat sisi permintaan (*demand – driven* ). Sehingga Chenery menjelaskan penjumlahannya dilakukan dengan cara menjumlah secara kolom matriks koefisien input dan akan diperoleh ukuran keterkaitan ke belakang pada suatu sektor sebagai penyedia input bagi sektor tersebut secara langsung dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$BL^C_j = \sum$$

Untuk mengukur analisis keterkaitan langsung ke belakang, nilai keterkaitan langsung ke belakang oleh model Chenery dinotasikan dengan  $BL^C_j$  yang merupakan

penjumlahan secara kolom matriks teknologi yang dinotasikan dengan aij.

6) Analisis Keterkaitan Langsung dan Tidak langsung (*Direct Indirect Linkage Effect*)

Konsep ini merupakan metode yang diperkenalkan oleh Rasmussen (dalam Daryanto dan Hafizrianda, 2010:13), dimana dalam menentukan ukuran keterkaitan antar sektor dengan menjumlahkan kolom atau baris pada matriks invers Leontif  $(I-A)^{-1}$  yang memperhitungkan dampak total dan sistem perekonomian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BL^R_j =$$

Dimana  $BL^R_j$  merupakan ukuran keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang (*Direct Indirect Backward Linkage Effect*), sedangkan gij adalah elemen pada matriks invers Leontif  $(I-A)^{-1}$  yang kemudian dijumlahkan, sedangkan keterkaitan langsung tidak langsung kedepan menurut Rasmussen sebagai berikut:

$$FL^R_j =$$

Dimana  $FL^R_j$  merupakan ukuran keterkaitan langsung tidak langsung kedepan (*Direct Indirect Forward Linkage Effect*) dan gij adalah elemen pada matriks invers Leontif,  $G = (I-A)^{-1}$ .

7) Analisis Dampak Pengganda (Multiplayer Impact)

Hubungan timbal balik atas keterkaitan sektor akan menimbulkan suatu dampak pengganda, berupa pengganda pendapatan, output dan tenaga kerja yang dilihat berdasarkan atas variabel eksogennya. Perubahan ini dianalisis menggunakan model input-output secara koefisien yang dinyatakan dalam kelipatan langsung dan tidak langsung dari peningkatan permintaan akhir sektor terhadap total produksi pada semua sektor ekonomi suatu wilayah. Analisis dampak pengganda digunakan untuk melihat besarnya output, perubahan variabel eksogen dan dua variabel utama diantaranya output sektor-sektor produksi dan pendapatan (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:17).

Model analisis dampak pengganda terdapat dua jenis model yaitu analisis input- output model I dan model II. Model I merupakan analisis dampak pengganda bersifat terbuka yang menjadikan sektor rumah tangga sebagai sektor yang eksogen terhadap model input- output. Analisis dampak pengganda secara terbuka yang mengaitkan dampak langsung dan tidak langsung dari perubahan eksogen. Sedangkan model II yaitu analisis dampak pengganda tertutup dalam perhitungannya selain memasukkan dampak langsung dan tidak langsung perubahan eksogen juga memperhitungkan *induced effect* sebagai dampak masuknya rumah tangga sebagai suatu sektor produksi dalam perekonomian (Nazara, 1997:54).

Besarnya perubahan output yang dihasilkan akibat adanya tambahan permintaan akhir suatu sektor secara keseluruhan dihitung melalui dua jenis tabel input-output, tipe I dan tipe II. Tipe I merupakan perhitungan dampak pengganda pada tabel input-output terbuka dimana proses perhitungannya berdasarkan matriks Leontif. Tipe II adalah perhitungan dampak pengganda pada tabel input- output

tertutup yang memasukkan unsur kolom konsumsi rumah tangga dan baris upah serta gaji menjadi satu sektor tersendiri pada perekonomian Jawa Timur. Perhitungan dampak berganda tipe II tidak hanya berdasarkan matriks Leontif. Melainkan juga pada matriks invers matriks Leontif.

Perbedaan elemen matrik dampak berganda digunakan dalam perhitungan dampak berganda akibat adanya tambahan sektor rumah tangga se sektor tersendiri dalam suatu perekonomian. Sehingga terjadi perbedaan hasil perhitungan berdasarkan tipe I dan tipe II. Analisis dampak berganda menghasilkan dampak awal (*Initial effect*). Dampak putaran pertama, dampak dihasilkan akibat dukungan industry. Kemudian untuk analisis dampak pengganda tipe II dapat diketahui dampak awal (*initial effect*) dampak putaran pertama diikuti dengan dampak industri konsumsi.

#### 4. Hasil Analisis dan Pembahasan

##### 4.1 Struktur Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto merupakan balas jasa yang diciptakan atau diberikan kepada faktor-faktor produksi yang berperan dalam proses produksi. Balas jasa tersebut mencakup upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung. Balas jasa tersebut berbentuk barang dan jasa yang masih dalam bentuk bruto atau sebelum dipotong pajak penghasilan. Distribusi Nilai Tambah Bruto Provinsi Jawa Timur ditunjukkan tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Nilai Tambah Bruto Provinsi Jawa Timur**

SEKTOR	Distribusi Nilai Tambah Bruto	
	Rp	%
1 Pertanian	142.618.338	15,0
2 Pertambangan dan penggalian	43.008.338	4,5
3 Industri Pengolahan	285.610.405	30,0
4 Listrik, Gas dan Air Minum	9.613.363	1,0
5 Bangunan/konstruksi	69.802.672	7,3
6 Perdagangan Hotel dan Restoran	178.755.066	18,8
7 Pengangkutan dan Komunikasi	111.951.568	11,8
8 keuangan dan jasa perusahaan	42.580.201	4,5
9 Jasa-jasa	67.916.503	7,1
Jumlah	951.856.454	100,0

Sumber :data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui nilai tambah bruto dari sektor industri pengolahan dan sektor pertanian, sektor industri pengolahan merupakan sektor yang menciptakan balas jasa terbesar yaitu Rp 285 Juta sedangkan sektor pertanian menciptakan balas jasa sebesar Rp 142 juta.

### Keterkaitan dan Dampak Pegganda Sektor Industri Pengolahan dan Pertanian

Kemampuan suatu sektor dalam mendorong perekonomian tercermin dari tingkat Keterkaitan antar sektor untuk mengetahui seberapa besar tingkat keterkaitan suatu sektor di lakukan 4 macam analisis keterkaitan yaitu:

#### 1) Analisis Pengaruh Keterkaitan Langsung

Analisis pengaruh keterkaitan langsung merupakan analisis terhadap keterkaitan antar sektor atau keterkaitan produksi yang terdiri atas keterkaitan langsung kedepan (*Dirrect Forward Linkage Effect*) yaitu menunjukkan ukuran peningkatan produksi antar sektor ekonomi sebagai penggunaan input dari suatu sektor, sedangkan keterkaitan langsung kebelakang (*Dirrect Backward Linkage Effect*) merupakan ukuran peningkatan output suatu sektor sebagai input bagi sektor lain. Keterkaitan Output Langsung Ke Depan Jawa Timur ditunjukkan tabel 3.

**Tabel 3. Keterkaitan Output Langsung Ke Depan Jawa Timur**

SEKTOR	DFLE	
	Nilai	Rank
1 Pertanian	0,272756249	5
2 Pertambangan dan penggalian	0,260244285	6
3 Industri Pengolahan	0,681742001	1
4 Listrik, Gas dan Air Minum	0,06774296	8
5 Bangunan/konstruksi	0,142173744	7
6 Perdagangan Hotel dan Restoran	0,424577754	2
7 Pengangkutan dan Komunikasi	0,334505236	4
8 keuangan dan jasa perusahaan	0,377603173	3
9 Jasa-jasa	0,049154712	9
Jumlah	2,610500115	

Keterangan: DFLE ( Keterkaitan langsung ke depan)

Sumber : data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan Sektor dengan keterkaitan kedepan tertinggi adalah sektor industri pengolahan artinya apabila terdapat kenaikan penggunaan output pada sektor industri pengolahan sebesar 1 satuan maka akan mengakibatkan dampak perkembangan input pada sektor hilir sebesar 0,682 satuan dan Sektor pertanian memiliki keterkaitan senilai 0,273 satuan yang menunjukkan apabila terdapat kenaikan penggunaan output sebesar 1 satuan maka berdampak terhadap perkembangan input hilir sebesar 0,273 satuan, setiap satu satuan nilai output pada suatu sektor akan terjadi arus produksi yang dialokasikan untuk sektor itu sendiri dan sisanya dialokasikan untuk sektor lain. Keterkaitan Output Langsung Ke Belakang Jawa Timur ditunjukkan tabel 4.

**Tabel 4. Keterkaitan Output Langsung Ke Belakang Jawa Timur**

SEKTOR		DBLE	
		Nilai	Rank
1	Pertanian	0,220729263	7
2	Pertambangan dan penggalian	0,152004607	8
3	Industri Pengolahan	0,421746024	2
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,279103533	6
5	Bangunan/konstruksi	0,426330062	1
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	0,143438173	9
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,334189586	4
8	keuangan dan jasa perusahaan	0,335969303	3
9	Jasa-jasa	0,296989564	5
Jumlah		2,610500115	

DBLE (Keterkaitan Langsung Kebelakang)

Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan tabel 4 Sektor Industri Pengolahan memiliki nilai keterkaitan kebelakang sebesar 0,423 satuan artinya jika terdapat kenaikan permintaan akhir terhadap sektor Industri pengolahan sebesar 1 satuan maka akan memberikan dampak langsung pertumbuhan output sebesar 0,423 pada perekonomian secara keseluruhan sedangkan pada sektor pertanian tingkat keterkaitannya sebesar 0,221 satuan apabila terdapat peningkatan permintaan akhir sebesar 1 satuan maka akan berdampak pada pertumbuhan output sebesar 0,221 pada perekonomian secara keseluruhan, dampak tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sektor pertanian dalam mempengaruhi pertumbuhan sektor hulu.

## 2. Analisis Pengaruh Keterkaitan Langsung Tidak Langsung

Analisis keterkaitan langsung tidak langsung terdiri atas dua macam yaitu keterkaitan langsung tidak langsung ke depan yang menunjukkan perubahan output (tingkat produksi) suatu sektor terhadap total tingkat produksi, sedangkan Keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang menunjukkan pengaruh langsung dan tidak langsung dari kenaikan permintaan akhir terhadap satu jenis output sektor tertentu. Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Depan Jawa Timur ditunjukkan tabel 5.

**Tabel 5. Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Depan Jawa Timur**

No	SEKTOR	DIFLE	Rank
1	Pertanian	1,464409703	5
2	Pertambangan dan penggalian	1,336869829	6
3	Industri Pengolahan	1,974891706	1
4	Listrik, Gas dan Air Minum	1,087602618	8
5	Bangunan/konstruksi	1,175456215	7
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	1,599473601	2
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,482781400	4
8	keuangan dan jasa perusahaan	1,534434617	3
9	Jasa-jasa	1,064843566	9
Jumlah		12,72076325	

DIFLE (Pengaruh keterkaitan langsung tidak langsung ke depan),  
 Sumber: data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan tabel 5 sektor Industri pengolahan memiliki nilai keterkaitan kedepan langsung tidak langsung kedepan tertinggi, nilai tersebut menunjukkan besarnya output digunakan sebagai input sektor hilir. Nilai keterkaitan Industri pengolahan menunjukkan apabila terdapat peningkatan output sebesar 1 satuan maka berdampak langsung tidak langsung kedepan terhadap perkembangan input sektor hilir sebesar 1,975 satuan sedangkan pada sektor pertanian peningkatan output sebesar 1 satuan akan berdampak langsung tidak langsung kedepan sebesar 1,464 terhadap perkembangan input sektor hilir. Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Belakang Jawa Timur ditunjukkan tabel 6.

**Tabel 6. Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Belakang Jawa Timur**

	SEKTOR	DIBLE	Rank
1	Pertanian	1,311061737	7
2	Pertambangan dan penggalian	1,210713324	8
3	Industri Pengolahan	1,589367396	2
4	Listrik, Gas dan Air Minum	1,383458526	6
5	Bangunan/konstruksi	1,618043467	1
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	1,206772249	9
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,476927934	4
8	keuangan dan jasa perusahaan	1,493758356	3
9	Jasa-jasa	1,430660264	5
Jumlah		12,72076325	

DIBLE (Keterkaitan Output Langsung Tidak Langsung Ke Belakang)  
 Sumber:Lampiran C.4 Data Diolah

Tabel 6 menunjukkan sektor industri pengolahan memiliki nilai keterkaitan tinggi kedua yang menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki kemampuan besar untuk menarik pertumbuhan sektor hulu. Apabila terdapat kenaikan permintaan akhir pada sektor industri pengolahan sebesar 1 satuan maka akan berdampak langsung tidak langsung terhadap pertumbuhan output perekonomian secara keseluruhan sebesar 1,618 sedangkan sektor Pertanian memiliki keterkaitan lebih rendah dibandingkan sektor industri pengolahan, jika terjadi kenaikan permintaan akhir sebesar 1 satuan maka akan berdampak terhadap permintaan output perekonomian secara keseluruhan sebesar 1,311.

### 3. Analisis Dampak Pegganda Output

Analisis dampak pengganda output bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap semua sektor yang ada tiap satuan perubahan jenis pengganda (variabel eksogen) dalam perekonomian. Peningkatan permintaan akhir disuatu sektor akan meningkatkan output pada produksi sektor tersebut dan meningkatkan output sektor-sektor lain diperekonomian akibat dampak langsung dan tidak langsung dari suatu perubahan eksogen (Nazara,1997:59). Dampak Pegganda Output Perekonomian Jawa Timur ditunjukkan tabel 7.

**Tabel 7. Dampak Pegganda Output Perekonomian Jawa Timur**

	SEKTOR	Pegganda Output	RANK
1	Pertanian	1,311061737	7
2	Pertambangan dan penggalian	1,210713324	8
3	Industri Pengolahan	1,589367396	2
4	Listrik, Gas dan Air Minum	1,383458526	6
5	Bangunan/konstruksi	1,618043467	1
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,476927934	4
8	keuangan dan jasa perusahaan	1,493758356	3
9	Jasa-jasa	1,430660264	5
	Jumlah	12,72076325	

Sumber:dara sekunder diolah, 2014

Berdasarkan tabel 7 nilai pengganda output sektor industri pengolahan menunjukkan jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar 1 satuan maka akan berdampak pada peningkatan output yang diproduksi sektor lain sebesar 1,589 sedangkan pada sektor pertanian memiliki pengganda output lebih rendah, apabila terdapat kenaikan permintaa akhir sebesar 1 satuan maka akan berdampak pada peningkatan output sektor lain sebesar 1,311.

### 4. Analisis Dampak Pegganda Pendapatan

Nilai dampak pengganda pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan rumah tangga total yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir disuatu sektor. Apabila terjadi perubahan permintaan akhir disuatu sektor maka hal tersebut dapat merubah output yang diproduksi oleh sektor-sektor produksi didalam perekonomian

(Nazara,2010:64). Dampak pengganda pendapatan dalam Perekonomian Jawa Timur ditunjukkan tabel 8.

**Tabel 8 . Dampak Pengganda Pendapatan Dalam Perekonomian Jawa Timur**

SEKTOR	Pengganda Pendapatan	Rank
1 Pertanian	0,30708097	4
2 Pertambangan dan penggalian	0,40596099	2
3 Industri Pengolahan	0,12941117	9
4 Listrik, Gas dan Air Minum	0,18280775	8
5 Bangunan/konstruksi	0,32374694	3
6 Perdagangan Hotel dan Restoran	0,28802414	5
7 Pengangkutan dan Komunikasi	0,27419633	6
8 keuangan dan jasa perusahaan	0,20461445	7
9 Jasa-jasa	0,59235246	1
Jumlah	2,70819519	

Sumber: data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan tabel 8 sektor industri pengolahan tergolong sektor dengan pengganda terendah dengan pengganda pendapatan sebesar 0,129 yang apabila terdapat kenaikan permintaan akhir sebesar 1 satuan maka berdampak pada peningkatan pendapatan pada sektor lain sebesar Rp 0,129 Sektor pertanian memiliki nilai pengganda pendapatan lebih tinggi dibandingkan sektor industri pengolahan, kenaikan permintaan sebesar 1 satuan akan berdampak pada peningkatan pendapatan sektor lain sebesar Rp 0,307.

#### 5. Analisis Dampak Pengganda Tenaga Kerja

Analisis dampak pengganda tenaga kerja adalah dampak perubahan satu unit uang permintaan akhir terhadap perubahan lapangan pekerjaan dalam perekonomian. Dampak Pengganda Tenaga kerja dalam perekonomian Jawa Timur ditunjukkan tabel 9.

**Tabel 9. Dampak Pengganda Tenaga kerja Dalam Perekonomian Jawa Timur**

SEKTOR	Pengganda tenaga kerja	Rank
1 Pertanian	0,052405740	1
2 Pertambangan dan penggalian	0,002999307	8
3 Industri Pengolahan	0,006045143	5
4 Listrik, Gas dan Air Minum	0,002186672	9
5 Bangunan/konstruksi	0,009678796	4
6 Perdagangan Hotel dan Restoran	0,019980208	3
7 Pengangkutan dan Komunikasi	0,005744829	6
8 keuangan dan jasa perusahaan	0,004978171	7
9 Jasa-jasa	0,030459783	2
Jumlah	0,134478648	

Sumber: data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan tabel 4.14 sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki pengganda tenaga kerja tertinggi. apabila terjadi kenaikan permintaan akhir di sektor pertanian sebesar 1 satuan maka berdampak pada peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja disektor lain sebesar 0,052, sedangkan pada sektor industri pengolahan perubahan permintaan akhir sebesar 1 satuan akan berdampak pada peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 0,006 disektor lain.

#### **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan struktur pembentuk output sektor pertanian memiliki nilai permintaan antara lebih besar yaitu Rp 112 juta dibandingkan permintaan akhir Rp 85 juta artinya output sektor pertanian lebih banyak digunakan sebagai input pada sektor lain untuk diproses lebih lanjut daripada langsung dikonsumsi oleh konsumen, sedangkan sektor industri pengolahan memiliki permintaan antara lebih kecil yaitu Rp 173 juta dibandingkan permintaan akhir yaitu Rp 479 hal tersebut menjelaskan output dari sektor industri pengolahan lebih banyak menjadi konsumsi akhir daripada menjadi input sektor lain untuk diolah lebih lanjut.

Distribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga menunjukkan jumlah Permintaan output sebagai permintaan akhir oleh rumah tangga dan lembaga swasta, sektor pertanian memiliki nilai permintaan akhir sebesar Rp 40 juta sedangkan sektor industri pengolahan sebesar Rp 193 juta, nilai tersebut menunjukkan sektor pertanian memiliki permintaan output yang lebih kecil dibandingkan sektor industri pengolahan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga dan lembaga swasta.

Nilai ekspor menunjukkan seberapa besar transaksi suatu sektor antar daerah maupun keluar daerah, sektor pertanian memiliki nilai ekspor keluar daerah sebesar Rp 7 juta dan antar daerah Rp 26 juta sedangkan sektor industri pengolahan mengekspor keluar daerah sebesar Rp 92 juta dan Rp 174 juta antar daerah, dari nilai tersebut diketahui bahwa sektor pertanian dan sektor industri pengolahan lebih besar mengekspor outputnya antar daerah di Jawa Timur. Sedangkan pada sisi impor diketahui sektor pertanian melakukan impor sebesar Rp 12 juta dan sektor industri pengolahan mengimpor sebesar Rp 91 juta atau 52,2 persen, nilai impor tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor terbesar mengimpor input dari output sektor lain.

Struktur nilai tambah bruto merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar suatu sektor dalam memberikan balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang digunakan, jika dibandingkan antara sektor pertanian dan industri pengolahan balas jasa terhadap faktor produksi terbesar diciptakan oleh sektor industri pengolahan yaitu Rp 285 juta sedangkan sektor pertanian Rp 142 juta.

Perekonomian Jawa Timur didukung oleh sisi permintaan meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, ekspor dan impor, sedangkan pada sisi penawaran didukung oleh seluruh sektor produksi yang produktivitasnya tergantung pada keterkaitan antar sektor dan dampak pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja yang dihasilkan.

Keterkaitan produksi antar sektor terbagi kedalam dua macam yaitu keterkaitan kedepan dan kebelakang, sektor yang memiliki keterkaitan terbesar dalam perekonomian Jawa Timur merupakan sektor yang mampu mendorong pertumbuhan sektor hilir maupun hulu sehingga dari keterkaitan tersebut akan mengakibatkan perubahan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis keterkaitan antar sektor dengan nilai keterkaitan kedepan tertinggi yaitu sektor industri pengolahan nilai tersebut menunjukkan penggunaan output yang tinggi sebagai input pada sektor lain sedangkan sektor pertanian merupakan sektor dengan nilai keterkaitan 0,273. Sedangkan pada keterkaitan kebelakang menunjukkan sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan tinggi kedua yaitu 0,422 dan sektor pertanian menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan keterkaitan kedepan artinya kemampuan menarik pertumbuhan sektor hulu lebih rendah daripada kemampuan mendorong pertumbuhan sektor hilir.

Hasil analisis keterkaitan langsung tidak langsung kedepan menunjukkan sektor industri pengolahan memiliki nilai keterkaitan tinggi kedua sedangkan pada sektor pertanian memiliki keterkaitan langsung tidak langsung kedepan sebesar 1,464 . Pada keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang sektor Industri pengolahan merupakan sektor kedua dengan keterkaitan tinggi sedangkan keterkaitan sektor pertanian menunjukkan keterkaitan yang lebih rendah yang ditunjukkan dengan hasil ranking ke 5 pada keterkaitan kedepan dan ke 7 pada keterkaitan kebelakang.

Berdasarkan hasil analisis pengganda pendapatan menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki tingkat pengganda output yang jauh lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian, artinya sektor industri pengolahan memiliki produktivitas lebih tinggi dalam menciptakan output dan menggunakan output sektor lain sebagai input. Hasil analisis pengganda pendapatan sektor pertanian memiliki pengganda pendapatan sebesar 0,307 dan sektor industri pengolahan memiliki pengganda pendapatan terendah. Berdasarkan nilai pengganda pendapatan menunjukkan bahwa sektor pertanian menciptakan pengganda pendapatan yang lebih tinggi dengan keterkaitan rendah dibandingkan sektor industri pengolahan yang memiliki keterkaitan lebih tinggi.

Perubahan permintaan selain berdampak pada perubahan pendapatan dan output juga berdampak pada perubahan lapangan kerja. Sektor dengan pengganda tenaga kerja tertinggi adalah sektor pertanian dengan kemampuan menghasilkan output dan menarik pertumbuhan sektor hulu yang rendah sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja lebih besar dibandingkan sektor industri pengolahan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh w.Arthur Lewis (dalam Arsyad, 1988:127) bahwa untuk mendukung pertumbuhan industri tersebut maka sektor pertanian harus turut dikembangkan guna menyeimbangkan permintaan input antara sektor industri dan pertanian, artinya keterkaitan sektor industri pengolahan dan sektor pertanian akan menimbulkan dampak pengganda maksimal, apabila kemampuan keterkaitan sektor industri pengolahan yang tinggi didukung oleh peningkatan investasi disektor pertanian guna meningkatkan kapasitas produksi, peningkatan kualitas output sehingga diharapkan terjadi peningkatan kemampuan menarik pertumbuhan sektor hulu dan hilir serta terjadi keseimbangan antara sektor padat karya dan padat modal.

Menurut Rosenstein (dalam Arsyad, 1988:118 ) tujuan utama dari strategi tersebut untuk menciptakan berbagai jenis industri yang berkaitan erat satu sama lain sehingga setiap industri akan memperoleh *eksternalitas ekonomi* sebagai akibat dari industrialisasi, *eksternalitas ekonomi* sendiri dapat diartikan semakin besarnya dampak positif dari keterkaitan tersebut. Strategi tersebut lebih diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Michael P Todaro yaitu pembangunan ekonomi yang berlandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan memerlukan tiga unsur pelengkap dasar yakni percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institusional atau proteksi pemerintah dan

insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil, kedua meningkatkan permintaan domestik terhadap output pertanian yang didasarkan pada strategi pembangunan perkotaan yang berorientasi pada upaya pembinaan ketenagakerjaan, ketiga diversifikasi kegiatan pembangunan pedesaan padat karya nonpertanian yang secara langsung dan tidak langsung ditunjang oleh masyarakat pertanian tanpa hal tersebut pertumbuhan industri tidak akan berjalan lancar, dan walaupun bisa berjalan, pertumbuhan industri tersebut akan menciptakan berbagai ketimpangan internal yang sangat parah dalam perekonomian yang bersangkutan sehingga segenap ketimpangan tersebut akan memperparah masalah-masalah kemiskinan, ketimpangan pendapatan serta pengangguran.

## **5. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

- a) Output sektor pertanian lebih besar digunakan sebagai permintaan antara daripada permintaan akhir, sedangkan output sektor industri pengolahan lebih besar digunakan sebagai permintaan akhir daripada permintaan antara dan merupakan sektor yang menciptakan distribusi output terbesar di Jawa Timur. Distribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga menunjukkan permintaan akhir terhadap output sektor industri pengolahan lebih besar daripada sektor pertanian. Sedangkan pada sisi ekspor sektor pertanian dan industri pengolahan memiliki kecenderungan yang sama yaitu lebih banyak mengekspor outputnya ke antar daerah daripada keluar daerah Jawa Timur dan pada sisi impor industri pengolahan merupakan sektor terbesar yang mengimpor output sektor lain yaitu Rp 91 juta, sedangkan sektor pertanian mengimpor sebesar Rp 12 juta. Berdasarkan hasil keterkaitan sektor dapat disimpulkan bahwa rendahnya nilai keterkaitan kedepan sektor pertanian menunjukkan rendahnya penggunaan output sektor lain, teknologi terapan atau pengolahan, sedangkan pada keterkaitan kebelakang menunjukkan rendahnya tingkat produktivitas sektor pertanian, sehingga tingginya keterkaitan sektor industri pengolahan belum mencapai keterkaitan yang optimal.
- b) Berdasarkan nilai dampak pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja, menunjukkan bahwa sektor pertanian mengalami ketimpangan pendapatan yang disebabkan tingkat pengganda tenaga kerja yang tinggi tanpa disertai tingginya tingkat pengganda output sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan sektor.

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang disampaikan guna implikasi kebijakan membangun perekonomian Jawa Timur yang lebih baik berlandaskan sektor pertanian yang tangguh sebagai berikut:

- a) Peningkatan kualitas output sektor pertanian harus ditingkatkan guna mendorong meningkatkannya permintaan akhir serta ekspor keluar daerah.
- b) Hambatan dalam keterkaitan produksi sektor pertanian adalah tingginya angka impor produk pertanian, kedua penggunaan output dari pertanian impor bukan dari sektor lokal sehingga terjadi penurunan permintaan akhir terhadap output pertanian lokal, disini peran pemerintah sangatlah penting bagaimana membenahi sistem proteksi produk lokal dan upaya pengembangan.

- c) Berdasarkan atas kondisi besarnya angka impor input antara industri pengolahan perlu adanya sistem penekanan angka impor guna menciptakan keterkaitan antar daerah yang lebih kuat melalui pembangunan sektor lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Adhyaksa D, Abdul Kohar M. Dan Agus S. 2008. *Peran Sektor Perikanan Sebelum Dan Setelah Pemberlakuan Otonomi Daerah Di Jawa Tengah*. Jurnal Saintek Perikanan Vol.3, No 2, 2008:51-63. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro.
- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Arsyad, Lincoln. 1988. *Ekonomi Pembangunan I*. Yogyakarta: STIE –YKPN Arsyad, Lincoln. 1992. *Ekonomi Pembangunan II*. Yogyakarta: STIE -YKPN
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2013. *Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2010*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2013. *Produk Domestik Regional Bruto 2009-2013*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2014. *Kajian Ekonomi Regional*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2014. *Keadaan Ketenagakerjaan*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Daryanto, Arief & Hafizrianda, Yundy. 2012. *Analisis Input-Output & Sosial Accounting Matriks Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB press.
- Djojohadikusumo, Sumitra. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan Dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta LP3ES. Farizkha, Ivan Agusta dan Santoso. 2013. *Keterkaitan Sektoral di Kabupaten*
- Hidayatullah, Arief. 2008. *Keterkaitan Sub Sektor Perikanan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan*. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai.
- Indriyanto, Nur dan Supomo B. 1999. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi I. Yogyakarta: BPF.



